

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Budaya Patriarki

a. Pengertian Patriarki

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki adalah suatu sistem keluarga yang berfokus pada keturunan dari pihak ayah. Kata patriarki digunakan untuk menjelaskan sebuah sistem sosial di mana pria memegang peran dominan dan memiliki otoritas atas wanita. Seiring dengan itu, terdapat pandangan bahwa pria memiliki status yang lebih tinggi daripada wanita dalam masyarakat dan bahwa wanita harus berada di bawah dominasi pria.¹

Patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki menduduki posisi istimewa sebagai pemegang kekuasaan dan memiliki status lebih tinggi dalam masyarakat. Sistem ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, agama, dan budaya.² Konsep patriarki pada awalnya digunakan untuk menggambarkan struktur keluarga yang menempatkan laki-laki atau ayah sebagai tokoh sentral dan pemimpin utama dalam keluarga. Laki-laki ini memiliki hak untuk membuat keputusan dan mengatur segala hal terkait urusan keluarga. Saat ini, istilah patriarki masih digunakan untuk menggambarkan dominasi kekuasaan laki-laki atas perempuan, yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender. Dalam konteks ini, perempuan sering dianggap berada di bawah

¹ Lusia Palulungan, dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki, Dan Kesetaraan Gender*, (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia ,2020), 53.

² Israpil, “Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)”, *PUSAKA*, Vol. 05, No. 02, (November, 2017), 143.

kekuasaan laki-laki karena secara kodrati dianggap lebih lemah baik secara fisik maupun pemikiran.³

Budaya patriarki ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, sehingga membatasi aktivitas perempuan, terutama dalam ranah publik, dan menciptakan pandangan bahwa peran perempuan hanya terbatas pada dapur dan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menimbulkan anggapan dalam lingkungan sosial bahwa perempuan dianggap baik jika hanya tinggal di rumah, sementara perempuan yang bekerja, berpolitik, atau aktif di luar rumah dianggap buruk dan tidak mampu mengurus keluarga. Selain itu, ada juga pandangan bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena perannya hanya sebagai ibu rumah tangga. Bahkan, dikatakan bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi akan kesulitan mencari jodoh karena dianggap bertentangan dengan kodrat perempuan yang harus berada di bawah kuasa laki-laki. Jika perempuan berpendidikan tinggi, dikhawatirkan akan menentang suaminya karena merasa memiliki pengetahuan yang setara atau lebih tinggi dari suaminya.⁴

Budaya patriarki telah ada sejak zaman kuno dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta terus diajarkan hingga saat ini. Dalam budaya ini, perempuan sering kali dianggap sebagai warga kelas dua dan diremehkan hanya karena perbedaan gender. Akibatnya, perempuan sering mengalami perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Dampak dari diskriminasi ini menyebabkan berbagai masalah sosial yang sangat merugikan perempuan, baik di dalam rumah tangga

³ Abraham Nur Cahyo, Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen, Jurnal Agastya, Vol. 6, No.1, (Januari, 2016), 26.

⁴ Kalis Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), 24–25.

⁵ Yogie Pranowo, “Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa’adawi Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol”, MELINTAS, Vol.29, No. 1 (2013), 58.

maupun di masyarakat umum, seperti perbedaan stereotip, beban ganda, subordinatis, marginalisasi dan kekerasan.⁶

Perempuan baik itu berperan menjadi pekerja, perempuan tunggal, ibu maupun istri dimana semuanya bisa berpotensi menjadi obyek kekuasaan laki-laki. Keadaan tersebut sering terjadi dibidang publik ataupun privat. Rasa sakit dan tindak kekerasan sangat dekat dengan perempuan.⁷ Tindak kekerasan juga sangat identik dan menjadi ciri khas dari kebudayaan patriarki. Tubuh perempuan menjadi titik kekerasan, seperti pemerkosaan, status di tempat kerja, dan lainnya.

Sylvia Walby memandang bahwasanya patriarkhi yang terjadi dibidang apapun memiliki dua bentuk, yaitu:

1) Patriarki Privat

Patriarki privat dimulai dari rumah tangga sebagai tempat utama dan paling penting di mana laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan, dan kekuasaan ini terbatas pada lingkup rumah tangga. Ini berarti semua urusan pribadi yang terkait dengan politik, pengambilan keputusan, dan sebagainya, hanya berlaku dalam konteks rumah tangga. Di dalam rumah tangga, kekuasaan dipegang oleh laki-laki.⁸

Seorang pria patriarkal, baik sebagai suami maupun ayah, secara langsung menindas dan mengambil keuntungan dari perempuan, baik sebagai istri maupun anak. Pria dengan kekuasaannya dapat memaksakan semua aturan yang dibuatnya dan harus dipatuhi oleh

⁶ Lusia Palulungan, dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki, Dan Kesetaraan Gender*, (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia ,2020), 5.

⁷ Pamela Davies, *Gender Crime and Victimization*, (London: Sage Publication, 2011), 113.

⁸ Wahyuni Retnowulandari, “Budaya Hukum Patriarcy Versus Feminisme dalam Penegakkan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan”, *Jurnal Hukum*, Vol. 8, No. 3, (Januari, 2010), 2.

perempuan dalam keluarga. Dalam sistem patriarki privat ini, kehidupan pribadi perempuan dirampas oleh pria. Perampasan ini dilakukan melalui strategi pemikiran.

Keluarga adalah tempat di mana proses sosialisasi patriarki pertama kali terjadi. Orang tua memperkenalkan konsep gender dengan memberi nama kepada anak-anak mereka. Anak laki-laki diberi nama seperti Agus, Aziz, dan Ridhwan, sementara anak perempuan diberi nama seperti Santi, Nia, dan Lusi. Anak laki-laki diajari untuk bersikap maskulin dan anak perempuan diajari untuk bersikap feminin melalui mainan mereka. Orang tua akan merasa sangat khawatir jika anak-anak mereka tidak berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku untuk gender mereka.

2) Patriarki Publik

Patriarki publik terjadi di luar lingkungan keluarga, meliputi tempat umum dan tempat kerja. Ruang publik ini mencakup area yang lebih luas dibandingkan rumah, termasuk pengelolaan Rukun Warga (RW) dan area yang lebih besar lainnya. Dalam ranah publik, kekuasaan biasanya dikuasai oleh laki-laki. Di tempat kerja, perempuan sering kali ditempatkan dalam jenis pekerjaan tertentu dengan gaji dan status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.⁹

Sylvia berpendapat bahwa permasalahan baru muncul bagi perempuan dalam hal akses dan hak mereka di ruang publik. Dalam konteks ini, perempuan menghadapi penindasan yang lebih luas, terutama dari struktur kapitalis yang juga dipengaruhi oleh patriarki yang kuat. Kaum kapitalis memerintah dan mengeksploitasi perempuan, yang sering kali dianggap lebih murah dan lebih mudah dieksploitasi daripada laki-laki. Namun, ada pula upaya untuk

⁹ Sylvia Walby, *Teorisi Patriarki*, terjemahan Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 34.

mempertahankan eksploitasi terhadap perempuan dalam lingkungan rumah tangga atau privat. Meskipun ada perubahan dalam peran gender di ruang publik, laki-laki tidak sepenuhnya mengalami pertukaran peran dengan perempuan. Di ranah publik, laki-laki cenderung memberdayakan perempuan tetapi tetap mempertahankan kontrol atas mereka karena kekuasaan yang mereka pegang.¹⁰

Tabel 2.1. Perbedaan Patriarki Privat dan Patriarki Publik

Bentuk Patriarki	Privat	Publik
Struktur dominan	Kegiatan rumah tangga	Pekerjaan/ negara
Struktur patriarki	a. Pekerjaan Rumah Tangga b. Seksualitas c. Kekerasan d. Budaya	a. Pekerjaan b. Negara c. Seksualitas d. Kekerasan e. Budaya
Mode perampasan	Individu	Kolektif
Strategi patriarki	Penyingkiran	Segregasi

Sumber: Sylvia walby, *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K. Prasela, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 34.

b. Faktor-Faktor Pemicu Patriaki

Menurut Kate Millet dalam karyanya yang berjudul *Sexual Politics*, patriarki terutama disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas masyarakat memandang perbedaan ini sebagai dasar untuk menciptakan ketimpangan sosial. Secara fisik, tubuh laki-laki dianggap lebih superior dibandingkan tubuh

¹⁰ *Ibid.*, 278.

perempuan, sehingga posisi perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki.¹¹

Menurut Kate Millet, pondasi dasar dari awal terbentuknya budaya patriarki adalah di dalam keluarga yang dimana idiologi patriarki masih terus berjalan, baik itu dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen. Dalam budaya patriarki, keluarga berperan sebagai unit fundamental yang secara signifikan memperkuat struktur sosial tersebut. Keluarga mengajarkan dan mendorong anggotanya untuk mengadopsi nilai-nilai yang sesuai dengan sistem patriarki yang ada dalam masyarakat.

Ideologi patriarki tidak langsung ditanamkan dalam anggota keluarga, khususnya anak-anak, di mana baik anak laki-laki maupun perempuan mempelajari dari contoh yang diberikan oleh orang tua mereka mengenai perilaku, status, karakter, serta nilai-nilai sosial yang dianggap pantas dalam masyarakat. Anak-anak belajar perbedaan perilaku yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan.

Ideologi patriarki yang pengajarannya ada dalam lingkup keluarga terbagi kedalam tiga bentuk, yaitu:

1) Tempramen

Tempramen merujuk pada gaya perilaku dan pola respon yang unik seseorang, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dominan dalam kelompoknya. Ini sering kali mengarah pada stereotip gender untuk laki-laki dan perempuan.

2) Sex Role

Sex Role adalah sebuah aspek dalam sosiologi yang melibatkan perilaku yang umumnya terkait dengan jenis kelamin tertentu. Ini mencakup cara pandang yang membedakan peran masing-masing jenis kelamin, seperti

¹¹ Pencarian dalam <https://kumparan.com/kabar-harian/patriarki-pengertian-penyebab-dan-contohnya-21J4RKXDFC/full>, (Diakses pada 28 mei 2024).

stereotip bahwa perempuan cenderung melakukan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki cenderung menjadi pencari nafkah.

3) Status

Status adalah bagian dari konsep yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat, seorang pria dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi sedangkan wanita dianggap memiliki posisi yang lebih rendah.

c. Dampak Patriarki Pada Perempuan

Istilah "gender" kini sangat umum didengar oleh sebagian besar orang. Hal ini sering kali disampaikan melalui pelatihan atau kampanye yang diadakan oleh pemerintah dan organisasi lainnya. Gender merujuk pada perbedaan dalam peran, posisi, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, yang ditentukan oleh norma sosial, adat istiadat, serta kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Istilah gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender mencakup peran dan tanggung jawab yang dilakukan oleh individu berdasarkan konstruksi sosial, yang dapat berubah seiring waktu, dan tidak terikat pada identitas biologis seperti laki-laki atau perempuan. Di sisi lain, jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan sejak kelahiran dan tidak dapat digantikan dengan peran atau tanggung jawab yang berubah-ubah.

Konsep gender sebenarnya menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ini berarti tidak ada pihak yang seharusnya dirugikan atau diberi beban lebih berat dari yang lainnya; setiap orang memiliki tugas dan hak yang sama. Kesetaraan gender mengartikan bahwa semua individu, baik pria maupun wanita, harus diperlakukan secara adil tanpa ada diskriminasi berdasarkan identitas gender mereka.

Pandangan mengenai gender bervariasi antara berbagai masyarakat karena dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di dalamnya.

Gender diartikan sebagai pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, berdasarkan kodrat dan kebutuhan mereka, tanpa mengesampingkan atau mendominasi satu pihak atas yang lain. Namun, keberadaan patriarki dalam budaya masyarakat seringkali menyebabkan ketidakadilan gender, yang dapat menghasilkan beban ganda, stereotip, kekerasan, marginalisasi dan subordinasi.¹² Berikut adalah penejelasanannya:

1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah ketidakadilan yang terjadi di masyarakat dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan terhadap sebagian kelompok masyarakat. Fenomena ini dipicu oleh kompleksitas berbagai persoalan yang saling terkait, yang akhirnya mengakibatkan banyak individu dan komunitas tersisih dan jatuh miskin karena kesulitan mereka dalam bersaing. Hal ini menciptakan pandangan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang terpinggirkan dan tidak mampu bersaing di tengah kemajuan yang dialami oleh negara atau bangsa tersebut.¹³

Salah satu alasan terjadinya marginalisasi adalah karena perbedaan jenis kelamin dapat menyebabkan kemiskinan. Terdapat berbagai cara untuk menjauhkan seseorang atau kelompok dari pusat perhatian, dan salah satunya adalah dengan menggunakan stereotip gender.

Marginalisasi perempuan dapat mengakibatkan penurunan motivasi dan kinerja mereka secara signifikan. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan tingkat kecemasan dan stres

¹² Tenu Permana, Indra Maulana, "*Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpun Inem Karya Pramoedya Ananta Toer*", Jurnal Saka, Vol. 02, No. 01, (2020), 52.

¹³ Ratna Rahman, "Peran Agama dalam Masyarakat Margial", Jurnal Sosioreligius, Vol. 01, No. 04, (Juni, 2019), 81.

yang tinggi di tempat kerja serta mengurangi partisipasi perempuan dalam posisi manajerial. Selain itu, perempuan rentan dieksploitasi sebagai pekerja dengan upah rendah dan memiliki risiko tinggi untuk mengalami pengangguran, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kemiskinan yang melanda mereka.

2) Subordinasi

Subordinasi adalah keyakinan bahwa satu jenis kelamin dianggap lebih dominan atau lebih penting daripada yang lain, entah itu laki-laki dianggap lebih superior daripada perempuan atau sebaliknya. Struktur nilai sosial dan budaya dalam masyarakat membatasi peran-peran gender, dengan perempuan sering kali dipersepsikan sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga dan reproduksi, sementara laki-laki terlibat dalam hal-hal yang bersifat publik atau produksi. Kedua peran ini diberikan bobot yang berbeda.¹⁴

Subordinasi adalah keyakinan atau pandangan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis gender dianggap lebih rendah dari gender yang lain. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat telah mengatur serta membedakan peran gender antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan sering kali dipandang memiliki tanggung jawab utama dalam urusan domestik dan reproduksi, sementara laki-laki cenderung terlibat lebih dalam dalam urusan produksi dan publik. Ketidaksetaraan ini juga terlihat di dunia kerja, di mana perempuan sering kali tidak mendapatkan posisi penting dalam pengambilan keputusan. Pendapat mereka sering kali diabaikan atau bahkan dianggap tidak

¹⁴ Lilis Karwati, "Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035", Jurnal Cendekiawan Ilmiah, Vol. 05, No. 02, (Desember, 2020), 125.

berarti. Ada pandangan umum bahwa laki-laki lebih objektif dalam pengambilan keputusan daripada perempuan, yang sering dianggap terlalu dipengaruhi oleh emosi. Selain itu, masih ada pandangan bahwa perempuan kurang cocok untuk jabatan tinggi dalam karier karena dianggap memiliki fisik, mental, dan kecerdasan yang lebih rendah, sehingga dianggap kurang mampu untuk menangani tanggung jawab yang besar.¹⁵

3) Stereotip

Stereotip sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat, sekolah, pertemanan, atau bahkan di media sosial. Stereotip ini mengacu pada pandangan umum yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan persepsi terhadap individu atau kelompok tertentu. Salah satu bentuk stereotip yang masih umum adalah persepsi peran dan karakteristik yang berbeda antara pria dan wanita dalam masyarakat.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai stereotip ini, yang terus menjadi topik hangat dan sering diperbincangkan di media sosial. Stereotip khususnya sering dikaitkan dengan perempuan, dengan pandangan bahwa perempuan harus memenuhi standar kecantikan, sering dianggap lemah, cengeng, atau manja. Penilaian atau stereotip semacam ini cenderung memiliki konsekuensi negatif yang luas, dapat menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat. Serangan stereotip juga sering digunakan untuk membenarkan perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu oleh kelompok lain. Penting bagi setiap individu untuk menghindari pikiran

¹⁵ Sunito dkk, *Gender dan Pembangunan dalam Fredian Tonny Nasdian, Sosiologi Umum*, (Jakarta: fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 291.

semacam ini dan menghormati keragaman gender.

Istilah "stereotip" berasal dari penggabungan dua kata Yunani, yaitu stereos yang berarti padat atau kaku, dan typos yang berarti pola atau model.¹⁶ Dengan demikian, stereotip dapat dianggap sebagai penghalang dalam komunikasi lintas budaya. Menurut Samovar & Porter, stereotip adalah pandangan atau keyakinan mengenai suatu kelompok atau individu yang didasarkan pada pendapat dan sikap yang sudah terbentuk sebelumnya.¹⁷ Dengan cara lain, stereotip merujuk pada umumnya menggeneralisasi individu dalam suatu kelompok tanpa pengetahuan yang memadai, mengabaikan perbedaan individu dalam kelompok tersebut seperti etnis, ras, agama, dan suku. Mengikuti stereotip dalam komunikasi dapat secara jelas menghalangi terbentuknya komunikasi yang efektif dan saling mendukung.

Tidak banyak perempuan yang mampu bertahan dan teguh menghadapi stereotip negatif yang sering muncul dalam media dan lingkungan kita. Sebagai manusia, perempuan juga menginginkan pengakuan, penghargaan, perlindungan, dan penghargaan. Kita seharusnya memupuk kesadaran di setiap individu untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Peran perempuan sangat penting bagi generasi berikutnya. Jika mereka hanya sibuk memikirkan opini orang lain tanpa bertindak, usaha mereka akan sia-sia, sebagaimana pepatah

¹⁶ Fatimah Saguni, "Pemberian Stereotip Gender", Jurnal Musawa Vol. 06, No. 02, (Desember, 2014), 199.

¹⁷ Ilyas Lampe Dkk, "Stereotype, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik", Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan Vol. 20, No. 01, (Juni, 2017), 21.

mengatakan "tong kosong nyaring bunyinya". Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemikiran positif guna mengatasi stereotip yang ada di masyarakat. Kita perlu saling mendukung dan menjaga pikiran serta perasaan agar tidak terjerumus ke dalam kegagalan yang bisa kembali kepada diri sendiri. Bijaklah dalam menggunakan media dan mendukung sesama perempuan sebagai upaya efektif untuk mengatasi stereotip yang ada.

4) Kekerasan (*violence*)

Kekerasan merujuk pada perbuatan kekerasan, entah itu dalam bentuk fisik atau non-fisik, yang dilakukan oleh individu atau lembaga seperti keluarga, masyarakat, atau negara terhadap gender lainnya. Kaum perempuan sering kali menjadi korban utama karena sering dianggap lebih lemah secara sosial.

Menurut laporan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020, telah tercatat 299.991 kasus kekerasan terhadap perempuan selama tahun tersebut. Informasi ini berasal dari berbagai sumber termasuk pengadilan, lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, dan Unit Pelayanan dan Rujukan.¹⁸

Terdapat berbagai jenis kekerasan yang berbeda, tetapi yang paling menarik perhatian adalah kekerasan yang terjadi di lingkungan pribadi, seperti dalam rumah tangga dan masalah pribadi. Kekerasan terhadap istri mendominasi dengan jumlah kasus mencapai 3.221 (49%), diikuti oleh kekerasan dalam hubungan pacaran yang mencatat 1.309 kasus (20%), kekerasan terhadap anak perempuan yang mencatat 954 kasus (14%), dan kasus lain

¹⁸ Pencarian dalam <https://ykp.or.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-jenis-dan-cara-melaporkannya/>, (Diakses pada 13 Juni 2024).

termasuk kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta terhadap asisten rumah tangga.

Selain itu, terdapat juga kekerasan yang terjadi di ruang publik, dengan kekerasan seksual mencatat jumlah kasus tertinggi yaitu 962 (55%). Kasus-kasus ini termasuk pencabulan sebanyak 166 kasus, pemerkosaan sebanyak 229 kasus, pelecehan seksual sebanyak 181 kasus, dan beberapa kasus persetubuhan sebanyak 5 kasus.

5) Beban ganda

Beban ganda merujuk pada situasi di mana salah satu gender mengalami beban kerja yang lebih besar daripada gender lainnya. Akibat dari dominasi budaya patriarki, banyak kalangan, terutama para feminis, yang mendesak untuk mencapai kesetaraan gender karena dampak negatif yang ditimbulkannya.

d. Contoh Budaya Patriarki

Budaya patriarki menetapkan bahwa kaum pria mendominasi, sementara kaum wanita dianggap sebagai individu yang lebih rendah dan diharapkan untuk patuh kepada kaum pria. Karena diskriminasi ini, kaum wanita sering mengalami perlakuan yang mengeksploitasi, yang menghalangi mereka dari berpartisipasi secara penuh di domain publik. Budaya patriarki ini telah meresap dalam masyarakat Indonesia tidak hanya di dalam rumah tangga tetapi juga di berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, dan politik.¹⁹

Budaya patriarki tidak hanya ada di negara-negara Barat tetapi juga di Indonesia. Untuk mendalami lebih jauh tentang budaya ini, berikut

¹⁹ Luthfia Rahma Halizah, Ergina Faralita, “*Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender*”, Jurnal UIN Antasari Bajarmasin, Vol. 11, No. 01, (Februari, 2023), 21.

beberapa contoh bagaimana budaya patriarki termanifestasi dalam berbagai konteks:²⁰

1) Rumah Tangga

Perempuan sering dianggap harus mengurus berbagai tugas rumah tangga sebagai bagian dari peran mereka di rumah, termasuk membersihkan dan memasak. Jika mereka tidak bisa melakukannya, mereka bisa dijaui. Namun, situasinya berbeda untuk pria dalam masyarakat yang lebih memihak pada laki-laki. Mereka tidak diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Sehingga jika mereka melakukannya, seringkali mereka dipuji seakan telah melakukan hal yang luar biasa.

2) Pekerjaan

Perempuan seringkali menghadapi kesulitan dalam memasuki profesi seperti pilot dan arsitek yang mayoritas diisi oleh laki-laki. Karena itu, masih ada keraguan di masyarakat mengenai kemampuan perempuan untuk meniti karier sebagai pilot atau mengambil peran dalam profesi yang umumnya didominasi oleh laki-laki.

3) Politik

Perempuan masih sering kali dianggap sebagai bayangan dari laki-laki dalam ranah politik. Sejak lama, masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki meyakini bahwa laki-laki memiliki dominasi yang lebih kuat dalam segala aspek kehidupan, baik dalam keluarga, sosial, maupun nasional. Di Indonesia, kultur patriarki dan norma-norma sosial turut mempengaruhi rendahnya minat perempuan untuk terlibat dalam politik dan pemerintahan. Meskipun ada kecenderungan institusi pemerintah menuju kebijakan yang lebih

20

Pencarian

dalam

<https://mediaindonesia.com/humaniora/538339/mengenal-budaya-patriarki-dan-dampaknya-pada-perempuan>, (Diakses pada 29 Mei 2024).

berorientasi pada gender, posisi perempuan masih sering kali rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi politik dan kerap dimanfaatkan sebagai alat legitimasi.

Dalam bidang politik, terdapat banyak contoh di mana partai politik terlihat enggan memenuhi persyaratan keterwakilan perempuan sebagai calon anggota legislatif, setidaknya 30% sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Pasal 245. Kekurangan inisiatif ini juga tercermin dalam cara partai menyusun daftar calon legislatif, dimana caleg perempuan sering ditempatkan di posisi terbawah. Ditekankan bahwa partai politik seharusnya tidak hanya mematuhi kuota 30% tersebut karena desakan hukum, tetapi seharusnya mengambil langkah konkret untuk mempromosikan keterwakilan perempuan secara lebih berarti.

4) Kehidupan Pribadi

Perempuan terus mendorong untuk memperhatikan penampilan mereka secara rinci, termasuk kulit, bentuk tubuh, pakaian, dan aspek lainnya. Masyarakat juga mengharapkan agar perempuan mematuhi norma-norma tertentu, seperti berpakaian sopan dan menghindari keluar rumah larut malam, dengan alasan perlindungan terhadap perempuan. Namun, dalam konteks ini, sering kali pendidikan perempuan diabaikan oleh masyarakat yang bersifat patriarkal, hal yang sebenarnya lebih krusial.

Banyak kelompok di Indonesia masih beranggapan bahwa pendidikan tinggi seharusnya hanya untuk laki-laki dan tidak untuk perempuan. Mereka meyakini bahwa perempuan sebaiknya tinggal di rumah, fokus pada pekerjaan rumah tangga, serta menjaga penampilan mereka tetap baik dan menarik.

2. Media Sosial Tiktok

Berkembangnya teknologi pada zaman sekarang tidak dapat dipungkiri turut merubah kehidupan manusia secara signifikan. Dengan kemajuan teknologi ini manusia bisa menggenggam dunia karena banyak sekali perangkat canggih yang telah dibuat, sehingga sangat mudah mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan hanya dengan sekali pencet.²¹ salah satunya adalah berkembangnya teknologi di bidang media sosial. Media sosial dalam aksesnya sangat mudah dengan memanfaatkan jaringan internet.

Berkembangnya jaringan internet membuat cara komunikasi baru di masyarakat yakni lebih praktis dan efisien. Bentuk Komunikasi pada zaman sekarang tidak mesti harus bertemu, akan tetapi komunikasi zaman sekarang lebih praktis dan mudah dengan menggunakan media sosial berbasis internet, membuat komunikasi yang tak terbatas jarak, waktu, ruang, dan tanpa harus bertatap muka. Bahkan dengan hadirnya *smartphone* media sosial tidak hanya bisa diakses pada perangkat komputer saja sehingga memudahkan khalayak umum dalam mengakses sosial media dimanapun dan kapanpun.²² Banyak sekali manfaat yang didapatkan dari media sosial tapi tidak sedikit juga dampak negatifnya.

Kata media sosial sendiri tersusun atas dua kata, yaitu media dan sosial. Dalam KBBI sinonim dari kata media adalah alat, perantara, dan sarana komunikasi. Sedangkan maksud dari sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan yang bersifat umum.²³ Kemudian secara bahasa, arti dari media

²¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 2.

²² Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi", *Jurnal AMIK BSI Kerawang*, Vol.1, No.1 (2012), 344.

²³ KBBI Daring: Pencarian dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id>, (Diakses pada tanggal 06 Novemeber 2023).

sosial adalah sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi kepada khalayak umum.

Media sosial adalah platform daring di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan berbagai konten, termasuk blog, jejaring sosial, dan wiki. Jenis media sosial ini telah tersebar luas dan digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Mereka berfungsi sebagai situs web yang memungkinkan pengguna untuk membentuk jaringan dan berinteraksi dalam komunitas. Di jejaring sosial, pengguna dapat melakukan berbagai bentuk pertukaran informasi, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan melalui teks, gambar, dan video. Contoh populer termasuk Twitter, Facebook, blog, Forsquare, TikTok, dan lainnya.²⁴

Terdapat karakteristik atau ciri- ciri khusus yang terdapat pada media sosial daripada media yang lain dimana ciri tersebut yaitu:²⁵

a. Jaringan

Media sosial mempunyai karakter jaringan, terhubung ke struktur sosial yang ada pada jaringan internet. Karakter ini membentuk jaringan di antara penggunanya sehingga terciptalah komunitas yang secara sadar atau pun tidak hendak membentuk nilai-nilai yang terdapat di masyarakat.

b. Informasi

Adanya data menjadi elemen utama dalam media sosial. Pemakai media sosial bisa melakukan kreasi pada identitasnya, membuat konten dan berinteraksi dengan sumber yang ada di dalam data.

c. Arsip

Media sosial memberikan fasilitas terhadap penyimpanan serta dapat diakses kapan pun juga ketika dibutuhkan. Dengan adanya fasilitas tersebut

²⁴ Danis Puntoadi, *Menciptakan Penjualan Melalui Media Sosial*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2011), 1.

²⁵ Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 15.

pengguna tidak hanya bisa memproduksi dan mengkonsumsi data, tetapi juga data tersebut menjadi sebuah dokumen yang tersimpan.

d. Interaksi

Karakter dasar dari media sosial adalah memungkinkan terjadinya jaringan dan interaksi di antara pengguna. Tidak hanya sebagai interaksi, media sosial juga memperluas hubungan sosial maupun memperbanyak pengikut melalui internet.

e. Simulasi sosial

Di media sosial interaksi yang terjadi memanglah menggambarkan apa yang terjadi dengan kenyataan, namun interaksi yang terjalin merupakan simulasi dan terkadang juga berbeda sama sekali. Fitur di media sosial memungkinkan siapapun untuk menjadi siapa saja, dan bisa jadi penggunaanya berbeda sekali dengan kenyataannya.

f. Konten

Media sosial memberikan akses dan kebebasan bagi penggunaanya untuk berpartisipasi dalam membuat suatu konten dan juga menikmati konten yang dibuat oleh pengguna lain juga.

g. Penyebaran

Selain menghasilkan sebuah konten, media sosial juga dapat menyebarkan dan mengembangkan konten yang dibuat oleh penggunaanya. Dengan adanya penyebaran ini dapat memperbanyak informasi, memperbaiki data, serta mendapatkan opini dari publik atas konten tersebut.

Saat ini, era globalisasi menunjukkan berbagai konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan. Globalisasi, sebagai upaya integrasi internasional melalui pertukaran gagasan, produk, ide, dan nilai budaya, dianggap sebagai harapan namun juga sebagai ancaman serius. Ini menciptakan pandangan tentang dunia yang

lebih terhubung secara global.²⁶ Dampak nyata dari globalisasi adalah kemajuan teknologi yang semakin maju. Perkembangan teknologi dalam era globalisasi ini sangat cepat dengan banyaknya inovasi terbaru. Media sosial juga berkembang pesat dengan berbagai versi dan fungsi yang berbeda, menimbulkan rasa ingin tahu dan minat untuk mencoba platform-platform tersebut. Salah satu contoh media sosial yang populer adalah TikTok, yang saat ini digunakan secara luas oleh berbagai kalangan, dari generasi muda hingga orang dewasa. TikTok menawarkan efek khusus, kreatif, dan menarik yang memungkinkan pengguna membuat video pendek yang bisa menarik perhatian banyak orang.

TikTok ini dibuat di Tiongkok oleh Zhang Yiming dan di luncurkan pada September 2016. TikTok menjadi aplikasi untuk membuat video pendek yang bisa diiringi dengan musik, oleh karena itu sangat digemari oleh banyak orang, terutama orang dewasa dan anak-anak remaja. Di Indonesia sendiri aplikasi TikTok baru resmi dilegalkan pada tahun 2018. Aplikasi buatan Zhang Yiming ini terbilang sukses, hal ini dibuktikan oleh Firma intelijen aplikasi sensor dan tower yang menyatakan bahwa jumlah pengunduhan aplikasi TikTok lebih tinggi dibanding aplikasi media sosial yang lainnya, seperti facebook, instagram, snapchat, dan lainnya.

Klasifikasi TikTok sebagai media sosial yaitu didasarkan pada hal berikut:²⁷

- a. Memiliki dampak negatif dan positif dalam penggunaannya.
- b. Terdapat kreatifitas para pengguna dalam menggunakan aplikasi TikTok.

²⁶ Setiadi,dkk, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Prenada Media Group,2011), 686.

²⁷ Khairuni, “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Edukasi* (2016), 2.

Di TikTok, pengguna dapat dengan mudah membuat berbagai konten video sesuai dengan kreativitas mereka sendiri. Mereka tidak hanya menonton atau meniru konten orang lain, tetapi juga bisa menciptakan video-video kreatif yang sesuai dengan ide-ide mereka. Selain membuat video lucu, joget, dan konten menarik lainnya, pengguna dapat juga ikut serta dalam berbagai tantangan yang dibuat oleh pengguna lain sebagai cara untuk berinteraksi dan menunjukkan eksistensi mereka di platform ini.²⁸ Sehingga saat ini tidak sedikit yang memiliki aplikasi Tiktok. Hal inipun menjadikan pengguna puas karena terhibur dengan konten-konten tersebut.

3. Islam Dan Budaya Patriarki

Asma Barlas berpendapat bahwasanya Islam bukan agama yang patriarki, melainkan anti terhadap budaya tersebut.²⁹ Dasar argumennya adalah kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa karena ketaatannya kepada Allah, Nabi Ibrahim tidak lagi patuh kepada ayahnya. Dalam budaya patriarki, ayah atau laki-laki dewasa memegang posisi tertinggi. Dengan merendahkan dan mengabaikan otoritas ayahnya, yaitu dengan menghancurkan patung-patung buatan ayahnya, Barlas berpendapat bahwa kisah ini menunjukkan bahwa Islam merendahkan, bahkan menolak ajaran budaya patriarki. Dalam ajaran Islam, yang terpenting adalah ketaatan kepada Allah, bukan kepada laki-laki dewasa.

Ada lagi kisah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Islam menentang budaya patriarki. Kisah ini terdapat dalam cerita keluarga Imran, yang sangat menginginkan seorang anak. Mereka terus berdoa memohon kepada Allah agar diberi keturunan, dan mereka bernazar bahwa jika Allah mengaruniakan

²⁸ Bagus Prianbodo, Skripsi: *"Pengaruh TikTok Terhadap Kreatifitas Remaja Surabaya"*, (Surabaya: STIKOM AWS, 2018), 5.

²⁹ Asma Barlas, *"Believing Woman in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an"*, (Austin, TX: University of Texas Press, 2002), 93-128.

seorang anak, anak tersebut akan dididik untuk berbakti hanya kepada Allah. Allah mengabulkan doa mereka dengan lahirnya Maryam. Ibu Maryam tidak menduga bahwa anak yang dilahirkan adalah seorang perempuan, karena ia telah bernazar untuk mendidiknya agar berbakti kepada Allah. Namun, Allah menerima nazarnya dengan baik, seperti digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 36 dan 37.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا
بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا
بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤْمَىٰ لَكَ
هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: “36. Ketika melahirkannya, dia berkata, Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan. Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk. 37. Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh? Dia (Maryam)

menjawab, Itu dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”

Dua ayat yang disajikan menjelaskan bahwasanya Islam sebenarnya adalah agama yang anti terhadap budaya patriarki. Dalam kebudayaan patriarki Laki-laki memiliki keunggulan dalam beribadah. Melalui kisah lahirnya Maryam ini bisa disimpulkan bahwasanya laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam beribadah kepada Allah. Bahkan Maryam memiliki keistimewaan dari Allah yakni disediakannya makanan yang nikmat langsung dari Allah di mihrabnya untuk memuliakan Maryam.³⁰

4. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Tentang Budaya Patriarki

Misi utama dari diturunkannya Al-Quran kepada Nabi Muhammad saw ialah membawa kebebasan untuk manusia dari beragam pelanggaran hukum, kesenjangan dan ketidakadilan. Al Qur'an sebenarnya memiliki kebijakan berkaitan dengan gender dimana prinsip yang digunakan yaitu kerjasama, kesetaraan dan keadilan. Al Qur'an juga tidak mengingkari adanya hal yang membedakan perempuan dan laki-laki, namun perbedaan ini bukan membawa diskriminasi yang merugikan salah satunya dan membawa kerugian pada pihak lainnya.

Al-Qur'an merupakan pedoman atas tindakan keadilan yang berisi berbagai seruan untuk menegakkan keadilan, seperti kebijakan sosial, ekonomi yang mengacu pada kesetaraan gender. Oleh karena itu, Islam tidak mendukung budaya patriarki apa pun itu bentuknya, tetapi interpretasi agama yang muncul cukup berpengaruh dalam budaya patriarki ini.³¹

³⁰ Nina Nurmila, “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya”, Jurnal Karsa, Vol. 23, No. 1, (Juni, 2015), 14.

³¹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 136.

Pria dan wanita pada dasarnya adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Sebagai makhluk yang potensial sepanjang hidupnya, pria dan wanita memiliki kemampuan untuk menempatkan diri mereka pada posisi tertentu yang diakui secara sosial dan agama oleh orang lain. Namun, dinamika sosial seringkali memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami hak, terutama hak perempuan. Bias dalam pandangan sosial budaya sering mempengaruhi pemahaman agama, termasuk pemahaman terhadap Al-Qur'an, sehingga sering kali menghasilkan efek yang meremehkan atau membatasi peran perempuan.³²

Dalam pembahasan budaya patriarki ini, ada beberapa ayat yang dianggap kental akan nilai patriarkinya, diantaranya adalah:

a. QS. An-Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ... ﴿٣٤﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya”.

b. QS. Al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ... ﴿٣٣﴾

³² Nurhayati, *Skripsi: Hak-hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Unindra PGRI,TT), 187.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿١١﴾

Artinya: “Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”

c. QS. An-Nisa’ ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ
فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ
وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ
مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ
أَبَوَاهُ فَلِلْأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ السُّدُسُ
مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا
تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: “Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Jika anak itu

semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai isu gender dalam hal patriarkisme sudah banyak yang telah mengkajinya dan telah dipublikasikan melalui buku-buku, jurnal, ataupun skripsi. Namun berdasarkan proses pencarian dan penggalian data yang dilakukan peneliti, tidak ditemukan adanya subjek penelitian yang identik dengan penelitian ini, karena fokus penelitian ini terletak pada aplikasi media sosial TikTok. Namun terdapat beberapa bentuk penelitian sebelumnya yang serupa dengan relevansi penelitian penulis. Penelitian itu antara lain:

1. Penelitian yang disusun oleh Abdul Halim dengan judul “Konsep Gender Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Al-imran [3]:36)”, STAIN Parepare pada tahun 2014. Dalam penelitiannya tersebut berisi tentang kajian gender dalam Al-Qur’an, khususnya pada Al-Qur’an surah Al-Imran [3]: 36 dengan metode tahlili.

Penafsiran konsep gender dalam ayat tersebut adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam melakukan aktivitas apapun, khususnya dalam melakukan ibadah. Dalam penelitian ini dijelaskan Al-Qur'an memberi semangat bagi seluruh umat Islam untuk melaksanakan ibadah dan memperbanyak amal tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan melakukan ibadah kepada tuhan, mereka semakin meningkatkan keselamatan mereka dan untuk mencapai tingkat ketaqwaan yang lebih tinggi di sisi Allah.³³

Penelitian dari Abdul Halim ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang kesetaraan gender, dan menepiskan budaya patriarki yang sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun perbedaannya adalah terletak pada ayat yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim berfokus pada Al-Quran surah Al-Imran ayat 36, sedangkan penelitian yang dikaji oleh penulis adalah ada tiga titik fokus pada Al-Qur'an, yaitu surah An-Nisa ayat 11, 34, dan surah Al-Ahzab ayat 33.

2. Penelitian yang disusun oleh Mochamad Nadif Nasrulloh dan Taufiq Hidayat dengan judul "Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender)", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022. Dalam penelitiannya tersebut berisi tentang budaya patriarki yang terjadi di dalam rumah tangga. Penelitian ini menjelaskan bahwa budaya patriarki adalah pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai yang lebih superior dibandingkan perempuan. Permasalahan utama terletak pada pemahaman atau penafsiran Al-Qur'an surah An-Nisā ayat 34, yang mengakibatkan diskriminasi patriarkal terhadap istri. Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama.

³³ Abdul Halim, "Konsep Gender Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam QS. Al-Imran[3]:36)", Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 7, No. 1, (Januari, 2014), 1.

Pertama, mengenai dampak pemahaman teks Al-Qur'an terhadap patriarki dalam rumah tangga. Kedua, terkait makna surah An-Nisā ayat 34 dalam konteks kesetaraan antara suami dan istri. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, studi literatur, dan analisis data.³⁴ Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, penafsiran tafsir klasik memperkuat budaya patriarki dengan memberikan legitimasi kepada suami untuk memaksa istrinya berperan sebagai pekerja rumah tangga dan hanya fokus pada tiga hal, yaitu sumur, kasur, dan dapur. Kedua, kepemimpinan suami dalam rumah tangga bukanlah otoriter, melainkan bentuk kepemimpinan yang melindungi istri, tanpa adanya pihak yang superior atau direndahkan.

Penelitian yang dibuat oleh Mochammad Nadif Nasruloh dan Taufiq Hidayat ini memiliki nilai yang sama dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan Q.S An-Nisa ayat 34, dengan melakukan reinterpretasi pada ayat tersebut agar relevan pada zaman sekarang dan menghapuskan anggapan-anggapan yang berpendapat bahwasanya Islam ialah agama yang mengajarkan nilai patriarki. Kemudian hal yang berbeda yaitu berkaitan dengan objek yang dikaji. Penelitian Nasruloh dan Hidayat terjadi di dalam rumah tangga, sedangkan penulis melakukan penelitian di dalam aplikasi media sosial TikTok.

3. Penelitian yang disusun oleh Agus Taufiq, dengan judul "Representasi Patriarki Dalam Film Cinta Suci Zahrana", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai representasi patriarki dalam film Cinta Suci Zahrana. Film ini mengandung pesan-pesan seperti etos kerja perempuan, sifat taat dan berbakti kepada orang tua, kesabaran, serta kisah percintaan. Namun, masih terdapat nilai-nilai diskriminasi

³⁴ Mochammad Nadif Nasruloh, Taufiq Hidayat, "*Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender)*", Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam, Vol. 13, No. 1, (Juni, 2022), 139.

gender yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti membahas sisi lain dari film ini terkait masalah patriarki.³⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Agus Taufiq tujuannya adalah memahami beragam makna dan bentuk simbolik yang ditayangkan pada film dan untuk memudahkan dalam mengkajinya dimana nalisa yang dipakai yaitu semiotik Ronal Barthes.

Penelitian yang dibuat oleh Agus Taufiq sama dengan penelitian ini yaitu berkenaan dengan bentuk-bentuk patriarki yang terjadi dalam masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dibuat oleh Agus Taufiq hanya ingin mengungkap nilai-nilai patriarki yang ada dalam film Cinta Suci Zahrana, dimana peneliti tujuan penelitiannya ialah menepiskan anggapan budaya patriarki yang dilakukan oleh agama islam, agar masyarakat lebih terbuka lagi matanya tentang agama islam dan menambah wawasan masyarakat tentang Al-Qur'an.

4. Penelitian yang disusun oleh Ahmad Murtaza MZ, dengan judul “Mediatisasi Penafsiran Gender Al-Qur'an Oleh Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Mubadalah.ID”, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang mediatisasi agama, yaitu bagaimana kepentingan tertentu telah mempengaruhi dan menyusup ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu contoh yang dibahas adalah Faqihuddin Abdul Kodir, yang menggunakan tulisan-tulisannya di situs web mubadalah.id sebagai bagian dari upaya menyebarkan pemahaman feminis dan memperkuat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Melalui artikel-artikel yang dipublikasikannya, Faqihuddin berusaha menjelaskan narasi-narasi Islam yang selama ini dianggap memarginalkan perempuan. Penelitian ini menerapkan teori mediatisasi untuk memahami proses mediatisasi yang dilakukan oleh Faqihuddin, dan kemudian menggunakan teori gender untuk menganalisis konsistensi

³⁵ Agus Taufiq, Skripsi: “Representasi Patriarki Dalam Film Cinta Suci Zahrana”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 17.

pesan kesetaraan yang disampaikan dalam tulisannya.³⁶ Adapun hasil dari penelitian ini ialah beragam pandangan Faqihuddin berkaitan dengan tafsir dalam situs mudalah.id yang memuat narasi-narasi yang mendukung kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

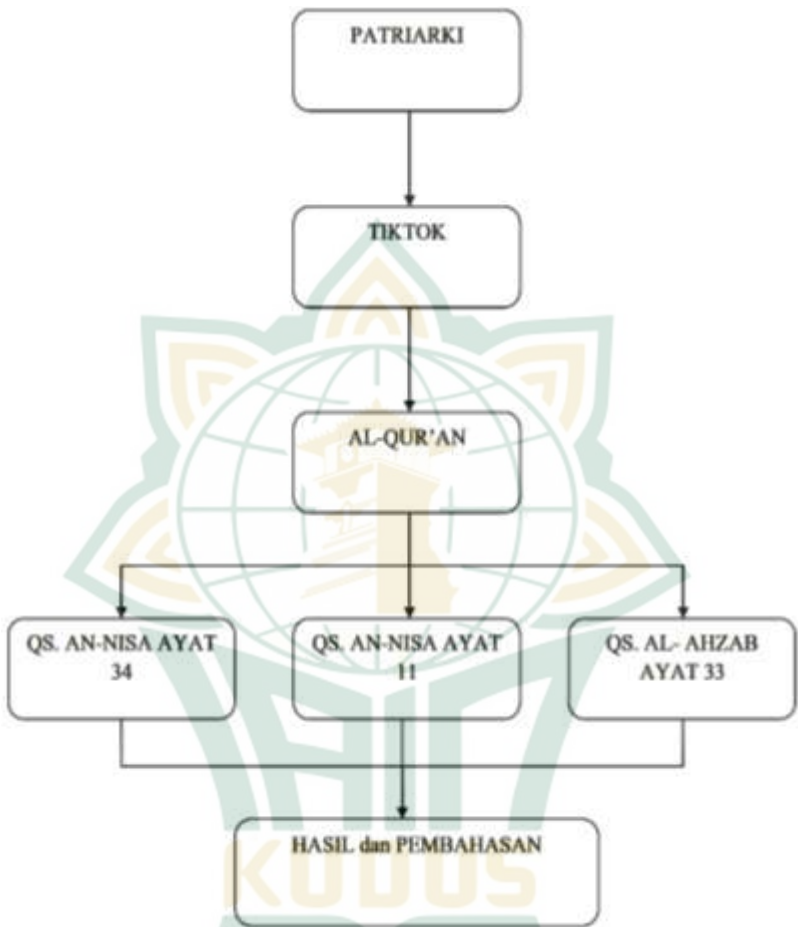
Penelitian yang dibuat oleh Ahmad Murtaza MZ ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis, yaitu sama-sama memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam agama islam. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dibuat oleh Ahmad Murtaza MZ ini mengkaji pemahaman feminim yang ada dalam situs web, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji protes kaum feminim yang menganggap patriarki adalah ajaran dari agama.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bentuk sederhana pembahasan penelitian yang berkaitan dengan obyek penelitiannya. Berikut ini adalah gambaran sederhana pemikiran peneliti terhadap kajian tematik yang disusun pada bagan berikut:

³⁶ Ahmad Murtaza MZ, Skripsi: “Mediatisasi Penafsiran Gender Al-Qur’an Oleh Faqihuddin Abdul Kodir dalam Mubadalh.id”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 3.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Analisa Penulis, 2023